

Strategi Implementasi Program Edupreneurship bagi Peserta Didik Paket C di PKBM Sanggar 21 Watukumpul

Dwi Rahma Atiqilah Rizki¹, Fakhruddin²

^{1,2} Fakultas Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Jl. Taman Siswa, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

E-mail: rahmachann99@students.unnes.ac.id¹, fakhruddin@mail.unnes.id²

Abstract : *The low level of education and limited economic skills in Watukumpul Village, Pemalang Regency, prompted PKBM Sanggar 21 Watukumpul to initiate a project-based Edupreneurship program to empower Package C learners. This descriptive qualitative study aims to identify the Edupreneurship learning strategies applied and analyze their impact on improving entrepreneurial skills and economic independence. Triangulation of sources and techniques was used to validate the data that had been gathered through documentation, interviews, and observation. According on the study's findings, the learning methodologies were implemented through an integrated learning approach in four systematic stages: socialization, entrepreneurial theory learning, product development based on local potential, and intensive mentoring. This approach successfully enhanced both the hard and soft abilities of the learners and transformed their entrepreneurial mindset. Overall, results of this investigation are anticipated to provide theoretical benefits by enriching the understanding of the transformational mechanisms of entrepreneurship education in non-formal institutions in addition to providing practical benefits by presenting a best practice model for PKBM Sanggar 21 managers and similar institutions in designing relevant empowerment programs.*

Keywords: *Edupreneurship, PKBM, Nonformal Education, Enterpreneurship, Comunity Empowerment*

Abstrak : Tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan keterampilan ekonomi di Desa Watukumpul, Kabupaten Pemalang, mendorong PKBM Sanggar 21 Watukumpul untuk meluncurkan program Edupreneurship berbasis proyek guna memberdayakan peserta didik Paket C. Studi kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran Edupreneurship yang diterapkan dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memvalidasi data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan temuan studi, metodologi pembelajaran diterapkan melalui pendekatan pembelajaran terintegrasi dalam empat tahap sistematis: sosialisasi, pembelajaran teori kewirausahaan, pengembangan produk berdasarkan potensi lokal, dan bimbingan intensif. Pendekatan ini berhasil meningkatkan baik keterampilan keras maupun lunak peserta didik serta mengubah pola pikir kewirausahaan mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya pemahaman tentang mekanisme transformasional pendidikan kewirausahaan di lembaga non-formal, serta manfaat praktis dengan menyajikan model praktik terbaik bagi pengelola PKBM Sanggar 21 dan lembaga sejenis dalam merancang program pemberdayaan yang relevan.

Kata kunci: Edupreneurship, PKBM, pendidikan non-formal, kewirausahaan, pemberdayaan komunitas

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dan pemerataan pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berdaya dan memiliki keunggulan kompetitif. Pendidikan merupakan titik sentral mengembangkan potensi penuh setiap individu sehingga terbentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam meningkatkan indeks Pembangunan Manusia (IPM). SDM yang berkualitas merupakan

Received: July 27, 2026; Revised: Agustus 30, 2025; Accepted: Oktober 21, 2025;

Online Available: November 28, 2025

sebuah investasi fundamental yang berperan sebagai kunci utama membangun bangsa dalam berbagai macam sektor baik ekonomi, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), stabilitas politik, budaya, maupun integritas bangsa (Herdiansyah & Kurniati, 2020; Mulyani et al., 2020). Unggulnya SDM dalam suatu bangsa merupakan sebuah mesin penggerak yang dapat mengubah keadaan menjadi sebuah kemajuan yang nyata.

Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mencapai pemerataan dan kualitas pendidikan yang optimal. Berdasarkan rilis *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* secara gamblang menyoroti terkait kualitas pendidikan Indonesia yang mengalami penurunan dan ketertinggalan dari negara-negara lain (Shilvina Widi, 2023). Ketertinggalan ini merupakan cerminan dari berbagai masalah struktural, termasuk kesenjangan yang timbul dikarenakan perbedaan akses dan kualitas antara wilayah terpusat dengan yang terpencil, kurikulum yang kurang relevan, serta kurangnya pemerataan fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas (Eksplora.id, 2025). Kesenjangan ini secara langsung membatasi akses warga terhadap peluang, sehingga menjebak banyak komunitas dalam lingkaran kemiskinan struktural.

Dalam kerangka tantangan nasional, perhatian khusus diarahkan pada daerah yang menghadapi keterbatasan, seperti Desa Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Kekayaan alam yang dimiliki desa belum diimbangi manajemen pengelolaan yang optimal karena adanya keterbatasan akses dan pengembangan keterampilan. Data BPS tahun 2024 menunjukkan Desa Watukumpul memiliki total penduduk 80.885 jiwa, dengan mayoritas penduduk usia produktif berprofesi sebagai petani ladang dan buruh pabrik. Indikator pendidikan di desa ini tergolong rendah, dengan rata-rata tingkat pendidikan warga hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Pemalangkab.bps.go.id, n.d.). Rendahnya tingkat pendidikan formal ini berkorelasi kuat dengan rendahnya daya saing individu di pasar tenaga kerja (Suharman, 2023).

Menjawab kebutuhan intervensi strategis yang fokus pada keterampilan praktis, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sanggar 21 Watukumpul mengambil peran sentral. Pendidikan Nonformal (PNF) berfungsi sebagai pelengkap (*complementary education*) dan pengganti bagi pendidikan formal, di mana PNF diatur secara terstruktur dan berjenjang (Peraturan.bpk.go.id, 2003, 2005; Ramadhani et al., 2023). PKBM merupakan lembaga PNF yang fleksibel, memberikan layanan pendidikan kesetaraan (Paket C), kursus, dan program pemberdayaan. Peran PKBM penting mengingat tingginya jumlah usia produktif yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan semakin meningkatnya permintaan pasar kerja akan keahlian khusus (Pahlawanita Damayanti, 2025), sehingga PKBM berfungsi sebagai pusat komunitas untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan nonformal sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas SDM dan kemandirian ekonomi masyarakat. Muthmainnah et al. (2022) mengemukakan bahwa kewirausahaan berfungsi

mengembangkan keterampilan hidup. Ratnasari et al. (2021) membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan di PKBM dapat mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal. Suprap et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model teaching factory dalam konteks Edupreneurship terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman siswa. Nahdiya Asna et al. (2023) menemukan bahwa program Edupreneurship meningkatkan minat, jiwa kemandirian dan inovatif para peserta program.

Kolaborasi antara PKBM Sanggar 21, Kedaireka UNNES, dan Dinas Pendidikan Pemalang menginisiasi program Edupreneurship berbasis proyek. Edupreneurship adalah gabungan dari *education* dan *entrepreneurship* (Budiono & Dwiprabowo, 2022), yang menerapkan prinsip kewirausahaan (Peter F. Drucker, 1985) dalam konteks pendidikan untuk menciptakan peluang ekonomi dan memberdayakan individu (Achmad, 2024). Program ini menekankan pada pengembangan pola pikir inovatif dan kreatif, serta strategi pembelajaran *Project-Based Learning* yang memungkinkan warga belajar mempraktikkan kewirausahaan secara langsung (Manaf, 2025).

Program ini dirancang secara spesifik untuk mengubah pola pikir warga belajar Paket C dari sekadar "belajar" menjadi "berdaya". Warga belajar didorong untuk melihat potensi di sekitar, berinovasi, dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi bernilai tambah, serta difasilitasi dalam membangun usaha kecil berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan Edupreneurship, program ini menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi (Arwin et al., 2023). Edupreneurship adalah katalisator transformasi masyarakat yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan solusi untuk menekan angka pengangguran usia produktif (Arif, 2024; Margahana, 2020; Siregar et al., 2023). Sejalan dengan misi PKBM untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan praktik langsung nilai-nilai kewirausahaan (Hidayati et al., 2025).

Meskipun Edupreneurship efektif, penerapan di PKBM menghadapi tantangan, seperti yang diidentifikasi Tohani (2022) terkait optimalisasi kapasitas inovasi pengelola, minimnya *fundraising*, dan birokrasi yang menghambat. Dengan demikian, diperlukan studi kompersensif mengenai efektivitas dan transformasi yang dihasilkan melalui program ini sebagai model pemberdayaan berkelanjutan. Urgensi penelitian ini terletak pada implementasi model pembelajaran berbasis praktik dan manajemen program Edupreneurship di PKBM, yang mana program ini bersifat mendukung peran PKBM agar dapat dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Studi ini berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan secara utuh variabel-variabel kunci yang berkontribusi pada kesuksesan program (Wulandari et al., 2021). Kebaruan penelitian ini adalah fokus mendalamnya dalam mengkaji bagaimana PKBM Sanggar 21 Watukumpul secara spesifik mampu memberdayakan peserta didik dari sekadar pembelajar menjadi individu dengan berdaya dan mandiri secara ekonomi, menyajikan model transformatif yang dapat menjadi *best practice* bagi lembaga sejenis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membedah strategi pembelajaran Edupreneurship yang diimplementasikan di PKBM Sanggar 21 Watukumpul, serta menganalisis dampak strategi tersebut terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi warga belajar. Rumusan Masalah yang diajukan berfokus pada bagaimana strategi Edupreneurship diimplementasikan dan seberapa besar dampaknya. Secara keseluruhan, hasil studi ini diharapkan memberikan Manfaat Teoretis dengan memperkaya pemahaman tentang mekanisme transformasional pendidikan kewirausahaan di lembaga nonformal, serta memberikan Manfaat Praktis dengan menyajikan model *best practice* bagi pengelola PKBM Sanggar 21 dan lembaga sejenis dalam merancang program pemberdayaan yang relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan landasan filsafat postpositivisme, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun secara langsung di lapangan (Prof. DR. Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian terletak di PKBM Sanggar 21 Watukumpul, Sidamulya, Kelurahan Jojogan, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, selama 5 bulan dengan fokus menganalisis implementasi program Edupreneurship sebagai alat pemberdayaan warga belajar. Subjek penelitian terdiri dari lima tutor, satu kepala PKBM, dan sepuluh siswa Paket C yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam program dan kompetensi yang dimiliki. Kerahasiaan data partisipan dijaga selama proses pengumpulan data untuk memastikan validitas temuan.

Inti dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dari program *Edupreneurship* sebagai alat untuk memberdayakan warga belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama secara bertahap: (1) observasi langsung selama 5 bulan untuk mengamati pembelajaran sebelum dan sesudah implementasi program serta membandingkan perbedaannya; (2) wawancara terstruktur dengan panduan yang telah divalidasi mencakup perbedaan yang dirasakan, hambatan, manfaat, dan harapan perbaikan program; (3) dokumentasi proyek kegiatan selama penerapan program. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tiga teknik utama yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Tahapan pertama yaitu observasi langsung yang dilakukan selama 5 bulan di PKBM Sanggar 21 Watukumpul dengan rangkaian sebagai berikut : (1) peneliti melakukan observasi dan mencatat data primer dari keadaan pembelajaran sebelum program *Edupreneurship* di terapkan (2) mengamati dan mencatat temuan-temuan setelah program *Edupreneurship* di terapkan (3) peneliti membandingkan perbedaan yang terjadi dari sebelum dan sesudah program *Edupreneurship* di terapkan.

Tahapan Kedua wawancara terstruktur kepada beberapa sample partisipan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disesuaikan dan divalidasi oleh dosen pembimbing, yang mencakup beberapa aspek utama yaitu: (a) perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan program (b) hambatan yang dihadapi selama program *Edupreneurship* di terapkan (c) manfaat apa yang dirasakan secara langsung setelah penerapan program *Edupreneurship* (d) harapan perbaikan dari penerapan

program *Edupreneurship*. Tahapan Ketiga yaitu dokumentasi proyek kegiatan selama proses penerapan program *Edupreneurship*.

Analisis data mengikuti model (Miles & Huberman, 1992) dengan empat tahapan: pengumpulan data melalui catatan lapangan dan transkrip wawancara yang disimpan dalam hardcopy dan digital backup, reduksi data dengan menyeleksi informasi relevan menjadi narasi deskriptif, interpretasi dan perumusan kesimpulan. Validasi data dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik yaitu dengan membandingkan secara sistematis data wawancara seluruh partisipan dengan catatan observasi, dilanjutkan pertemuan validasi akhir untuk memverifikasi kebenaran data dan meningkatkan konsistensi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Program Edupreneurship di PKBM Sanggar 21 Watukumpul

PKBM Sanggar 21 Watukumpul berdiri sejak tahun 2007 di Desa Sidamulya, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam melayani kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan alternatif, terutama bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi maupun sosial. PKBM ini memiliki visi membentuk masyarakat yang memiliki kecerdasan kognitif, keterampilan praktis, mandiri, berkarakter, dan produktif. Dengan 23 tutor aktif, PKBM melayani sekitar 280 warga belajar yang mayoritas berasal dari kalangan berpendidikan rendah serta ekonomi menengah ke bawah. Fasilitas yang tersedia masih sederhana, berupa ruang kelas pinjam pakai di SD N 01 Jojogan dan satu laboratorium komputer yang juga berfungsi sebagai ruang baca.

Sebelum adanya program *Edupreneurship*, kondisi pembelajaran di PKBM Sanggar 21 Watukumpul masih cenderung monoton. Hasil wawancara dengan kepala PKBM, tutor, dan warga belajar menunjukkan bahwa metode yang digunakan lebih banyak berupa ceramah dengan pendekatan teacher-centered. Kurikulum mengacu pada standar pendidikan kesetaraan nasional dan berfokus pada mata pelajaran akademik seperti secara umum. Minimnya praktik membuat pembelajaran terasa membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan tuntutan ekonomi masyarakat.

PKBM sebenarnya pernah menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan, seperti menjahit, kursus komputer, stir mobil, serta budidaya dan peternakan. Namun, program-program tersebut tidak berkelanjutan karena terkendala perawatan alat, keterbatasan finansial, manajemen yang lemah, serta kurangnya pendampingan pascapelatihan. Tutor pun mengakui bahwa ketersediaan alat praktik sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah warga belajar. Selain itu, kurangnya perawatan membuat alat yang tersedia banyak mengalami kerusakan. Di sisi lain, survei terhadap warga belajar paket C

menunjukkan bahwa sebagian besar belum memiliki pengalaman berwirausaha. Hanya sebagian kecil yang pernah mencoba, namun tanpa pelatihan kewirausahaan formal. Meskipun begitu, semua responden menyatakan antusias untuk mengikuti program berbasis kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan melalui testimoni warga belajar yang menyatakan penasaran dan bersemangat untuk belajar kewirausahaan agar dapat meningkatkan kemampuan dan mandiri secara ekonomi. Tutor pun menyatakan kesiapannya untuk mendampingi warga belajar meskipun sebagian besar masih minim pengalaman kewirausahaan praktis.

Desain program Edupreneurship dilakukan melalui kolaborasi antara PKBM, Tim Kedaireka UNNES, Pemerintah Desa, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang. Pendekatan *participatory planning* digunakan untuk merancang program secara efektif dan fleksibel sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Smith, 1973), termasuk penggunaan metode *focus group discussion* dengan warga dan tokoh masyarakat yang bertujuan untuk menggali potensi lokal guna membuat sebuah perencanaan program (TÜMEN AKYILDIZ & AHMED, 2021).

Hasil identifikasi potensi lokal menunjukkan peluang besar dalam pengembangan produk berbasis hasil pertanian, khususnya singkong, pisang, dan gula aren, yang tersedia melimpah di wilayah perbukitan Watukumpul. Bidang kuliner kemudian dipilih sebagai fokus utama program karena sesuai dengan kondisi lokal, keterampilan yang dimiliki warga, dan permintaan pasar yang stabil. Kurikulum program disusun dengan pendekatan *integrated learning* yang menggabungkan teori dan praktik (Riyadi, 2025). Para tutor dibekali pelatihan intensif selama satu minggu oleh Tim Kedaireka UNNES terkait pedagogi kewirausahaan, teknik fasilitasi, mentoring, evaluasi, serta penggunaan *learning management system* (LMS). Fasilitas pembelajaran ditingkatkan secara bertahap dengan penyediaan modul dan alat praktik sesuai bidang usaha.

Implementasi program dibagi dalam empat tahap. Pertama, sosialisasi dan orientasi selama satu bulan untuk mengenalkan konsep program. Kedua, pembelajaran teori kewirausahaan selama dua bulan yang mencakup konsep dasar usaha, analisis pasar sederhana, manajemen keuangan dasar, strategi pemasaran, hingga digital marketing. Ketiga, praktik pengembangan produk selama tiga bulan, di mana warga belajar membuat rencana bisnis, memproduksi prototype, dan melakukan simulasi penjualan. Keempat, pendampingan intensif yang membantu transisi warga belajar ke usaha nyata, termasuk dukungan legalitas usaha. Hasil implementasi menunjukkan dampak positif yang nyata. Warga belajar mengalami peningkatan *hard skills* dalam menyusun rencana bisnis, membuat inovasi produk, melakukan pemasaran, dan mengelola keuangan. *Soft skills* juga meningkat, meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kreativitas, inovasi, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Expo kewirausahaan yang diadakan menjadi wadah bagi warga belajar untuk mempresentasikan dan memasarkan produk secara langsung, sekaligus melatih keterampilan promosi dan komunikasi dengan konsumen.

Setiap penerapan program memerlukan sebuah evaluasi untuk memverifikasi kesesuaian dengan tujuan awal dan mengidentifikasi kekurangan komponen pelaksanaan, sehingga mendapatkan solusi dalam proses perbaikan program (Prof. Dr.Fakhruddin & Imam Shofwan, 2021; Ralph Tyler, 1950). Evaluasi komprehensif yang dilaksanakan setelah implementasi program Edupreneurship menunjukkan bahwa hasilnya telah memenuhi ekspektasi awal dalam aspek pembelajaran dan pemberdayaan. Dari keseluruhan peserta, sembilan berhasil mendirikan usaha mikro berkelanjutan, mayoritas di bidang kuliner berbasis bahan lokal. Peserta lain masih dalam tahap persiapan atau lebih memilih melanjutkan pendidikan. Program ini memiliki dampak ganda dalam memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan, dan juga menghasilkan wirausahawan baru secara nyata. Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah kolaborasi multi-stakeholder, antusiasme warga belajar, kultur gotong royong, serta ketersediaan potensi lokal. Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan modal, peralatan produksi, perawatan fasilitas, akses internet yang minim, serta persaingan dengan produk pabrikan. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun hasilnya positif, masih diperlukan dukungan tambahan agar program lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Edupreneurship di PKBM Sanggar 21 Watukumpul berhasil mentransformasi proses pembelajaran dari model teacher-centered menjadi learner-centered dengan pendekatan *integrated learning*. Warga belajar tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam praktik kewirausahaan melalui tahapan sosialisasi, teori, praktik, hingga pendampingan intensif. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna, meningkatkan keterampilan teknis dan *soft skills*, serta membangun mindset kewirausahaan.

Transformasi merupakan sebuah perubahan yang fundamental (Muthohar & Sholeh, 2025). Dalam konteks Kedudukan PKBM telah mengalami transformasi, yang membuatnya tidak hanya berfokus pada pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai motor penggerak kemandirian melalui program pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dampak nyata berupa sembilan warga belajar yang berhasil mendirikan usaha mikro berkelanjutan membuktikan bahwa program tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghasilkan wirausahawan baru yang mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa integrasi kewirausahaan dalam pendidikan nonformal dapat meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan daya saing warga belajar.

Temuan ini didukung oleh penelitian Ratnasari et al. (2021) mengenai penanaman jiwa kewirausahaan dapat mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* warga belajar sehingga menciptakan kompetensi unggul. Program Edupreneurship di PKBM Sanggar 21 juga mendukung temuan Budiono & Dwiprabowo (2022) bahwa edupreneurship berfungsi sebagai katalisator transformasi sosial-

ekonomi, bukan sekadar transfer pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan Muthmainnah et al. (2022) yang menggaris bawahi bahwa kewirausahaan memiliki peranan krusial dalam komunikasi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kreativitas. Peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kerja tim yang ditemukan pada warga belajar PKBM memperlihatkan internalisasi fungsi-fungsi tersebut. Penelitian Suprap et al. (2024) yang menegaskan efektivitas model *teaching factory* dalam memupuk jiwa kewirausahaan juga mendukung hasil penelitian ini, karena keduanya menekankan pembelajaran berbasis praktik nyata. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan tantangan serupa dengan penelitian Rahayu et al. (2023), yaitu keterbatasan literasi digital dalam program kewirausahaan. Rendahnya pemahaman warga belajar terhadap pemasaran digital menunjukkan perlunya integrasi teknologi informasi dalam program serupa agar lebih relevan dengan perkembangan era digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, keberhasilan program Edupreneurship memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen strategis dalam mencetak wirausahawan baru berbasis potensi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya daerah, seperti singkong, pisang, dan gula aren, warga belajar mampu mengembangkan usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar sekaligus memperkuat ekonomi lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan nonformal dengan menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam program kesetaraan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mengubah mindset masyarakat dari pola pekerja menjadi pencipta lapangan kerja. Hal ini mendukung pandangan Achmad (2024) bahwa edupreneurship mampu meningkatkan kemandirian individu dan memberdayakan masyarakat. Model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di PKBM dapat dijadikan *best practice* untuk pengembangan program serupa pada konteks pendidikan orang dewasa di daerah lain.

Ruang lingkup penelitian ini memiliki beberapa limitasi terkait, keterbatasan modal usaha sehingga sebagian dari mereka tidak dapat segera mengembangkan usaha setelah program selesai, keterbatasan sarana produksi dan minimnya perawatan peralatan membatasi kapasitas praktik peserta, keterbatasan akses internet dan literasi digital menjadi hambatan besar dalam memanfaatkan peluang digital marketing. Selain itu, keterbatasan waktu warga belajar yang harus membagi peran antara belajar, bekerja, dan mengurus rumah tangga juga memengaruhi intensitas keterlibatan mereka dalam program. Dari sisi metodologi, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke PKBM lain.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup partisipan agar hasil dapat dibandingkan dengan PKBM lain yang menerapkan program serupa. Diperlukan penelitian longitudinal guna mengukur efektivitas program Edupreneurship terhadap kemandirian ekonomi warga belajar. Selain itu, penelitian mendatang dapat lebih fokus pada integrasi

literasi digital dalam pendidikan nonformal, mengingat peran penting teknologi dalam pemasaran dan pengembangan usaha saat ini. Variabel lain yang juga perlu diperhatikan adalah akses modal, mekanisme pembiayaan, serta strategi kolaborasi dengan dunia usaha agar program lebih berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Strategi Implementasi Program Edupreneurship bagi Peserta Didik Paket C di PKBM Sanggar 21 Watukumpul*, dapat disimpulkan bahwa program ini secara signifikan berkontribusi dalam mentransformasi peran pendidikan nonformal dari sekadar sarana pendidikan kesetaraan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan model *integrated learning*, program ini berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*, yang memungkinkan warga belajar untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sekaligus praktik kewirausahaan. Penerapan program Edupreneurship terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis (seperti penyusunan rencana bisnis, pengembangan produk, dan strategi pemasaran) serta *soft skills* (seperti komunikasi interaktif, kolaborasi tim, dan kepercayaan diri). Program ini mendorong terbentuknya *entrepreneurial mindset* yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi katalisator dalam membangun masyarakat berdaya dan produktif apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif serta kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Penelitian ini memiliki limitasi dalam ruang lingkupnya dimana cakupan penelitian terbatas pada satu PKBM, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua lembaga pendidikan nonformal di Indonesia, penelitian ini bersifat deskriptif dengan fokus jangka pendek, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari program terhadap keberlanjutan usaha peserta, faktor eksternal seperti keterbatasan modal, fasilitas produksi, dan akses digital juga mempengaruhi efektivitas implementasi program. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan nonformal dan kewirausahaan, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Model pembelajaran yang dihasilkan dapat dijadikan *best practice* bagi PKBM lain dengan karakteristik serupa. Temuan ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas jangka panjang program Edupreneurship dalam membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di berbagai konteks wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian. Co-Value . *Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(9).
- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Edupreneur dalam Transformasi Sekolah yang Unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>
- Arwin, A., Sugiharto, V., & Nisa, A. K. (2023). Optimalisasi Edupreneurship di Pondok Pesantren untuk Membentuk Santripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.301>
- Budiono, B., & Dwiprabowo, R. (2022). Edupreneurship for The New Generation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58298>
- Eksplora.id. (2025). Kualitas Pendidikan Indonesia Tertinggal 128 Tahun dari Negara Maju . *Explora.Id*.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). PEMBANGUNAN SEKTOR PENDIDIKAN SEBAGAI PENUNJANG INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.2765>
- Hidayati, N., Mustofa, Z., & Basri, H. (2025). MEMAHAMI DINAMIKA PENDIDIKAN KESETARAAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA: PKBM RUMAH PINTAR KARANGHARJO SILO JEMBER. *SRODJA : Sroedji Journal Administration*, 2(1), 161–179. <https://doi.org/10.70079/srodja.v2i1.51>
- Manaf, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Baiturrahman Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 439. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i3.25942>
- Margahana, H. (2020). URGENSI PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK KARAKTER ENTREPRENEUR MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 176–183. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i2.4096>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*.
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>

- Muthmainnah, M., Al Yakin, A., Massyat, M., Lulaj, E., & Bayram, G. E. (2022). *Developing Students' Life Skills through Edupreneurship in the Digital Era* (pp. 169–190). <https://doi.org/10.1108/S1569-37592022000109A011>
- Muthohar, M. A., & Sholeh, A. K. (2025). Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 57–66. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.80843>
- Nahdiya Asna, Nana Alfiana, & Binti Nur Asiyah. (2023). Urgensi Edupreneurship sebagai Upaya dalam Mempersiapkan Indonesian Golden Era. *Pendidikan*, 7, 4019–4025.
- Pahlawanita Damayanti, D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal di Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8232>
- Pemalangkab.bps.go.id. (n.d.). *Kecamatan Watukumpul*. Pemalangkab.Bps.Go.Id.
- Peraturan.bpk.go.id. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003*. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003>.
- Peraturan.bpk.go.id. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1*. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/49369/Pp-No-19-Tahun-2005>.
- Peter F. Drucker. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*.
- Prof. DR. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Prof. Dr.Fakhruddin, M. P., & Imam Shofwan, S. Pd. , M. P. (2021). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL*.
- Rahayu, S., Susilawati, T., Iskandar, D., Nuramat, F., Najib, M., & Fadhilah Majid, A. (2023). Komunikasi Fundamental pada Pendidikan Kewirausahaan Bagi Generasi Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.34306/abdi.v4i2.997>
- Ralph Tyler. (1950). *Models of Teaching*. New Yersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Ramadhani, T., Putri, S. E., Fadri, Z., & Purba, O. R. (2023). The Function of Non-Formal Education Institutions in Improving Human Resources. *Indev: Literasi Media Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.31958/indev.v2i2.11076>
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37126>
- Riyadi, R. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Nested Pada Materi IPAS Kelas 4. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.12824>
- Shilvina Widi. (2023). Data Kualitas Pendidikan Siswa di Indonesia Berdasarkan Hasil PISA 2022. *DataIndonesia.Id*.

- Siregar, P. P., Julmasita, R., Ananda, S., & Nurbaiti, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.805>
- Smith, R. W. (1973). A theoretical basis for participatory planning. *Policy Sciences*, 4(3), 275–295. <https://doi.org/10.1007/BF01435125>
- Suharman, F. S. (2023). ENHANCING THE COMPETITIVENESS OF DOMESTIC WORKFORCE THROUGH SKILL TRAINING AT THE PROVINCIAL OFFICE OF LABOR AND TRANSNATIONAL MIGRATION, RIAU. *Jurnal Konstituen*, 5(2), 125–144. <https://doi.org/10.33701/jk.v5i2.3803>
- Suprap, S., Rohmad, A. N., Hariyanto, H., & Faizin, A. N. (2024). Kantin Boga sebagai Wujud Praktis Penerapan Edupreneurship Konsentrasi Keahlian Kuliner. *Journal of Education Research*, 5(2), 2332–2337. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.847>
- Tohani, E. (2022). Pengembangan Kapasitas Inovasi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melalui Pembelajaran Transformatif. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 425. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.425-436.2022>
- TÜMEN AKYILDIZ, S., & AHMED, K. H. (2021). An Overview of Qualitative Research and Focus Group Discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.17985/ijare.866762>
- Wulandari, F., Yogica, R., & Darussyamsu, R. (2021). ANALISIS MANFAAT PENGGUNAAN E-MODUL INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 139. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10809>